

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dalam konteks penyelenggaraan ini, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum.

Kurikulum secara berkelanjutan disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan berorientasi pada kemajuan sistem pendidikan nasional, tampaknya belum dapat direalisasikan secara maksimal. Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran.

Proses pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut adanya partisipasi aktif dari seluruh siswa. Jadi, kegiatan belajar berpusat pada siswa, guru sebagai motivator dan fasilitator di dalamnya agar suasana kelas lebih hidup.

Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam pembelajaran, guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkannya dan memahami

berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pengajaran *cooperative learning* dapat didefinisikan sebagai sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Falsafah yang mendasari pembelajaran *cooperative learning* (pembelajaran gotong royong) dalam pendidikan adalah "*homo homini socius*" yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan model belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Sehubungan dengan konsep pembelajaran kooperatif, peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Wonosari. “Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dianggap cocok diterapkan dalam pembelajaran. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya” (*online*) (Arends dalam Akhmad Sudrajat, 2011. Diakses 13 Juni 2011).

Berdasarkan pengamatan riil di lapangan, proses pembelajaran di sekolah dewasa ini kurang meningkatkan kreativitas siswa, terutama dalam pembelajaran IPS Terpadu. Masih banyak tenaga pendidik yang menggunakan metode dan model pembelajaran konvensional secara monoton dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga suasana belajar terkesan kaku dan didominasi oleh sang guru.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak tenaga pendidik saat ini cenderung pada pencapaian target materi kurikulum, lebih mementingkan pada penghafalan konsep bukan pada pemahaman. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang selalu didominasi oleh guru. Dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah. Efek dari kegiatan pembelajaran seperti ini siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikan guru dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif. Hasil belajar siswa pun kurang maksimal. Data

menunjukkan bahwa khusus mata pelajaran IPS terpadu di kelas VIII SMP Negeri 4 Wonosari nilai tertinggi pada setiap kompetensi dasar hanya 25 % atau 7 orang, sedangkan 75 % atau 19 orang belum dikatakan berhasil pada pembelajaran berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM lebih dari = 70). Padahal menurut Piaget (dalam Hulukati, 2005: 247) bahwa pada usia 7-11 tahun, anak mempunyai tingkat penalaran konkrit, sedangkan usia 15-16 tahun hingga dewasa orang berada pada tingkat penalaran formal.

Dalam meningkatkan hasil belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh prestasi belajar yang optimal.

Sehubungan dengan pendapat dan kenyataan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan formulasi judul: “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mata Pelajaran IPS Terpadu (Suatu Penelitian pada Siswa Kelas VIII 1 SMP Negeri 4 Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah: Hasil belajar siswa kelas VIII 1 SMP Negeri 4 Wonosari pada mata pelajaran IPS terpadu relatif rendah. Hal ini

disebabkan karena pemilihan model pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Model pembelajaran konvensional seperti ceramah masih mendominasi pembelajaran.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah hasil belajar siswa kelas VIII 1 SMP Negeri 4 Wonosari pada mata pelajaran IPS terpadu dapat ditingkatkan melalui pembelajaran kooperatif tipe jigsaw?

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka salah satu solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII 1 SMP Negeri 4 Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dipandang sebagai model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berekspresi dalam berpikir dan bertindak. Dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran, siswa diharapkan mampu memberikan asumsi terhadap berbagai pertanyaan. Asumsi yang dilontarkan oleh masing-masing siswa merupakan hasil pemikiran mereka masing-masing. Dari asumsi siswa tersebut maka akan diluruskan oleh guru jikalau terdapat asumsi yang sifatnya abstrak. Tugas guru dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw hanya sebagai fasilitator. Oleh karena itu

pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mengharapkan siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Hal ini berdasarkan pada teori Arikunto (2010: 134) Ciri terpenting dari penelitian tindakan adalah bahwa penelitian tersebut merupakan suatu upaya untuk memecahkan masalah, sekaligus mencari dukungan ilmiahnya.

Secara spesifik pemecahan masalah yang dihadapi siswa dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini.

- 1) Guru mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai pedoman dalam merancang dan menetapkan tujuan pembelajaran. Ini dapat tergambar melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 2) Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan pengantar (apersepsi) yang mengarah pada pembelajaran.
- 3) Sebagai penerapan jigsaw, siswa seyogyanya di bagi dalam bentuk kelompok-kelompok yang nantinya berperan berdasarkan tugas masing-masing.
- 4) Guru memfasilitasi siswa untuk berperan pada masing-masing kelompok. Selain itu pula guru harus mengontrol proses pembelajaran yang sedang dikelola oleh siswa agar tidak terjadi kegaduhan yang berdampak pada kurang efektifnya proses pembelajaran.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran IPS terpadu di SMP Negeri 4 Wonosari Kabupaten Boalemo dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangsih teori bagi civitas akademika dalam bidang penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan serta memberikan pemecahan masalah tentang hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS terpadu melalui pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan dalam bidang penelitian tentang pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang dapat dijadikan rujukan dan kajian yang relevan pada penelitian selanjutnya baik oleh peneliti sendiri maupun oleh peneliti lain.